

# Analisis Perbandingan Efisiensi Penerimaan Zakat Pada Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) dengan Metode Data Envelopment Analysis (DEA)

Nouvanda Hamdan Saputra, Zaini Abdul Malik, Intan Manggala W

Prodi Hukum Ekonomi Syariah, Fakultas Syariah

Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

nouvanhmdn13@gmail.com, za.abuhibban@gmail.com, intanmanggala267@gmail.com

**Abstract**—Zakat efficiency is something that needs to be considered for a zakat institution. The more efficient a zakat institution is, the higher the positive impact in the implementation of zakat receipts, management, and distribution. Efficiency for the organization is one step in an effort to realize the greater interest of the people. Measuring the level of efficiency can be used as an evaluation tool for the internal and external accountability of an organization. In Law no. 23 of 2011 article 3 on zakat management explains that zakat management has the aim of increasing effectiveness and efficiency in zakat management services and increasing the benefits of zakat to achieve community welfare and poverty alleviation. This study aims to find out how the efficiency level of zakat receipts from BAZNAS in Bandung Regency and BAZNAS in Garut Regency is compared using the DEA method. The author uses a comparative descriptive type analysis with the DEA approach and the type of data used consists of primary data in the form of interviews and secondary data in the form of BAZNAS financial statements for the 2016-2020 period. The variables used by the researchers are using input variables including operational costs and zakat distribution, while the output variable is zakat receipts. Based on the research results that: 1) Bandung Regency BAZNAS experienced efficiency in 2016, 2018, and 2019 however, in 2017 and 2020 experienced inefficiency. 2) BAZNAS Garut Regency experienced efficiency in 2017 and 2019, however, in 2016, 2018, and 2020 experienced inefficiency. 3) optimizing the performance of Bandung Regency BAZNAS, there are 2 years of zakat fund management which must reduce operational costs and zakat distribution, namely in 2017 and 2020 while at Garut Regency BAZNAS there are 3 years of zakat fund management which must reduce operational costs and zakat distribution, namely in 2016, 2018, and 2020.

**Keywords**—BAZNAS, Zakat Revenue, Efficiency, Data Envelopment Analysis (DEA).

**Abstrak**—Efisiensi zakat adalah sesuatu hal yang perlu diperhatikan bagi suatu lembaga zakat. Semakin efisien suatu lembaga zakat, maka semakin tinggi dampak positifnya dalam pelaksanaan penerimaan, pengelolaan, dan penyaluran zakat. Efisiensi bagi organisasi merupakan salah satu langkah dalam upaya mewujudkan kepentingan yang lebih besar bagi umat. Pengukuran tingkatan efisiensi dapat digunakan sebagai alat evaluasi atas akuntabilitas internal dan eksternal suatu organisasi. Dalam UU No. 23 Tahun 2011 pasal 3 tentang pengelolaan zakat dijelaskan bahwa pengelolaan zakat memiliki tujuan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam

pelayanan pengelolaan zakat serta meningkatkan manfaat zakat untuk mencapai kesejahteraan masyarakat dan penanggulangan kemiskinan yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perbandingan tingkat efisiensi penerimaan zakat BAZNAS Kabupaten Bandung dengan BAZNAS Kabupaten Garut menggunakan metode DEA. Penulis menggunakan analisis jenis deskriptif komparatif dengan pendekatan DEA dan jenis data yang digunakan terdiri dari data primer berupa wawancara serta data sekunder berupa laporan keuangan BAZNAS periode 2016-2020. Variabel yang digunakan oleh peneliti yaitu menggunakan variabel input diantaranya terdapat biaya operasional dan penyaluran zakat, sedangkan untuk variabel output-nya adalah penerimaan zakat. Berdasarkan hasil penelitian bahwa: 1) BAZNAS Kabupaten Bandung mengalami efisiensi pada tahun 2016, 2018, dan 2019 namun, pada tahun 2017 dan 2020 mengalami inefisiensi. 2) BAZNAS Kabupaten Garut mengalami efisiensi pada tahun 2017 dan 2019 namun, pada tahun 2016, 2018, dan 2020 mengalami inefisiensi. 3) optimalisasi kinerja BAZNAS Kabupaten Bandung terdapat 2 tahun pengelolaan dana zakat yang harus mengurangi biaya operasional dan penyaluran zakat yaitu pada tahun 2017 dan 2020 sedangkan pada BAZNAS Kabupaten Garut terdapat 3 tahun pengelolaan dana zakat yang harus mengurangi biaya operasional dan penyaluran zakat yaitu pada tahun 2016, 2018, dan 2020.

**Kata Kunci**—BAZNAS, Penerimaan Zakat, Efisiensi, Data Envelopment Analysis (DEA).

## I. PENDAHULUAN

Masalah kemiskinan, Islam memberikan sebuah solusi untuk menanggulangi masalah tersebut yaitu dengan instrumen zakat. Zakat adalah salah satu rukun Islam ketiga yang merupakan pilar terpenting dalam ajaran Islam. Maka dari itu, hukum zakat adalah wajib dilaksanakan oleh setiap muslim yang telah memenuhi syarat.[1] Sebagaimana firman Allah dalam surat At-Taubah ayat 60, yang berbunyi:

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْعَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ ۗ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya: “Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang miskin, amil zakat, yang dilunakkan hatinya (muallaf), untuk (memerdekakan) hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang yang berutang, untuk

jalan Allah dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui, Maha bijaksana.”

Pemerintah Indonesia dalam mendukung peranan zakat itu sendiri membentuk sebuah regulasi yang mengatur tentang pengelolaan zakat yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 23 tahun 2011, dijelaskan bahwa pemerintah membentuk suatu lembaga yaitu BAZNAS (Badan Amil Zakat Nasional). Melalui Badan Amil Zakat (BAZ) dana zakat dapat dihimpun untuk dikelola dan disalurkan secara merata bagian yang berhak mendapatkannya. Karena semakin besar dana zakat yang dihimpun dan dikelola oleh suatu lembaga pengelola zakat, maka semakin besar kontribusinya terhadap penanggulangan kemiskinan.[2] Sehingga untuk mengefektifkan serta mengefisienkan pengelolaan zakat, BAZNAS pusat yang berada di Jakarta bekerjasama dengan BAZDA yang terdiri dari 34 Provinsi dan 432 Kabupaten atau Kota.

Penelitian ini peneliti mengambil objek penelitian di BAZNAS Kabupaten Bandung dan BAZNAS Kabupaten Garut. Dalam perbandingan jumlah penduduk muslim berdasarkan Badan Pusat Statistik Jawa Barat pada tahun 2020, penduduk muslim Kabupaten Bandung terdapat 2.855.795 jiwa dan Kabupaten Garut terdapat 2.452.203 jiwa.[3] Menurut Adjat Abdullah Mubarak, S.Pd.I selaku sekretaris umum BAZNAS Kabupaten Bandung menyebutkan bahwa potensi ZIS di Kabupaten Bandung pada tahun 2020 jika dilihat dari jumlah penduduk yang beragama Islam itu sebesar 97% , kategori penduduk muslim miskin sebesar 6%, dan kategori penduduk muslim dianggap mampu sebesar 94%, sehingga dapat diasumsikan jika dari setiap penduduk muslim berzakat atau infak maupun sedekah sebesar Rp 100.000/tahun x 1.000.000 orang, maka potensi ZIS sebesar Rp 100 miliar pada tahun 2020, namun pada kenyataannya penerimaan ZIS yang diterima sekitar Rp 4 miliar kurang saja. (Mubarak, 2021) Sedangkan pada BAZNAS Kabupaten garut, dikutip pada laman harian garut news.com menurut ketua BAZNAS Kabupaten Garut, Rd. H. Aas Kosasih menyebutkan potensi penerimaan ZIS pada tahun 2020 sebesar Rp 26 miliar, mengingat jumlah penerimaan ZIS setiap tahunnya mengalami peningkatan.[4] Sedangkan menurut Bupati Garut Rudy Gunawan potensi zakat warga Garut dari sektor simpanan deposito terdapat Rp 5 triliun kurang lebih, berdasarkan hasil penelusurannya dari beberapa bank nasional yang terdapat di kabupaten Garut, rincinya di Bank Mandiri sekitar Rp 800 miliar, Bank Rakyat Indonesia (BRI) sebesar Rp 1 triliun lebih, Bank Negara Indonesia (BNI) Rp 500 miliar dan di bank lainnya mencapai ratusan miliar. Maka dengan perkiraan jumlah itu, potensi ZIS yang bisa diperoleh BAZNAS Kabupaten Garut dari tabungan deposito nasabah warga bisa mencapai ratusan miliar. Namun dana yang terhimpun pada BAZNAS Kabupaten Garut hanya sekitar Rp 8.8 miliar saja pada tahun 2020.[5] Di bawah ini terdapat data mengenai penerimaan dan penyaluran zakat pada BAZNAS Kabupaten Bandung dan

BAZNAS Kabupaten Garut periode 2016-2020:

TAHUN	PENERIMAAN ZAKAT	
	BAZNAS KAB. BANDUNG	BAZNAS KAB. GARUT
2016	Rp 2.719.685.471	Rp 33.377.637
2017	Rp 1.041.600.450	Rp 1.876.519.471
2018	Rp 3.189.380.478	Rp 3.459.515.672
2019	Rp 3.390.247.689	Rp 5.816.583.154
2020	Rp 3.443.513.306	Rp 5.842.034.741

**Gambar 1.** Penerimaan zakat pada BAZNAS Kabupaten Bandung dan BAZNAS Kabupaten Garut periode 2016-2020

TAHUN	PENYALURAN ZAKAT	
	BAZNAS KAB. BANDUNG	BAZNAS KAB. GARUT
2016	Rp 354.570.000	Rp 151.059.441
2017	Rp 331.082.697	Rp 1.377.465.053
2018	Rp 2.372.965.947	Rp 2.868.679.351
2019	Rp 4.219.307.515	Rp 4.902.234.138
2020	Rp 2.274.682.475	Rp 6.901.954.813

**Gambar 2.** Penyaluran zakat pada BAZNAS Kabupaten Bandung dan BAZNAS Kabupaten Garut periode 2016-2020

Berdasarkan tabel di atas, peneliti melihat adanya perbedaan antara penerimaan zakat BAZNAS Kabupaten Bandung dengan BAZNAS Kabupaten Garut. Pada tahun 2019 dan 2020 penerimaan zakat BAZNAS Kabupaten Garut lebih besar dibandingkan BAZNAS Kabupaten Bandung, jika dilihat dalam perbandingan jumlah penduduk muslim berdasarkan Badan Pusat Statistik Jawa Barat pada tahun 2020, penduduk muslim Kabupaten Bandung terdapat 2.855.795 jiwa sedangkan Kabupaten Garut terdapat 2.452.203 jiwa.[3] Sehingga potensi penerimaan zakat seharusnya lebih besar Kabupaten Bandung.

Efisiensi zakat adalah sesuatu hal yang perlu diperhatikan bagi suatu lembaga zakat. Semakin efisien suatu lembaga zakat, maka semakin tinggi dampak positifnya dalam pelaksanaan penerimaan, pengelolaan, dan penyaluran zakat. Dalam UU No. 23 Tahun 2011 pasal 3 tentang pengelolaan zakat dijelaskan bahwa pengelolaan zakat memiliki tujuan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam pelayanan pengelolaan zakat serta meningkatkan manfaat zakat untuk mencapai kesejahteraan masyarakat dan penanggulangan kemiskinan yang ada.[6]

Berdasarkan uraian di atas, perlu dilakukan penelitian untuk mengkaji lebih lanjut seberapa efisien penerimaan zakat BAZNAS Kabupaten Bandung dan BAZNAS Kabupaten Garut dalam mengelola berbagai sumber *input* untuk menghasilkan berbagai *output* dengan menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA). Sehingga peneliti mencoba melakukan penelitian tentang perbandingan efisiensi penerimaan zakat BAZNAS Kabupaten Bandung dengan BAZNAS Kabupaten Garut. Oleh karena itu, judul jurnal penelitian ini adalah “Analisis Perbandingan Efisiensi Penerimaan Zakat Pada Badan Amil

Zakat Nasional (BAZNAS) Dengan Metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) (Studi Komparatif BAZNAS Kabupaten Bandung Dengan BAZNAS Kabupaten Garut)".

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: "Bagaimana analisis perbandingan efisiensi luput BAZNAS Kabupaten Bandung dengan BAZNAS Kabupaten Garut dalam pengelolaan dana zakat menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA).?". Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui perbedaan efisiensi penerimaan zakat Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kabupaten Bandung dengan Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kabupaten Garut selama periode 2016-2020.

II. METODOLOGI

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis dengan jenis deskriptif komparatif dengan pendekatan non parametrik. Sumber data yang digunakan terdiri dari data primer berupa wawancara dengan salah satu staf pada objek penelitian dan data sekunder berupa laporan keuangan objek penelitian periode 2016-2020. Selanjutnya Teknik pengumpulan data peneliti menggunakan wawancara, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Sedangkan untuk teknik analisis data peneliti menganalisis menggunakan metode *Data Envelopment Analysis Input*: Biaya operasional dan Penyaluran zakat *Output*: Penerimaan Zakat.

III. PEMBAHASAN DAN DISKUSI

A. Analisis Efisiensi Penerimaan Zakat Pada BAZNAS Kabupaten Bandung

Berikut adalah penelitian mengenai efisiensi pada Lembaga BAZNAS Kabupaten Bandung, yang diuji menggunakan metode *Data Envelopment Analysis*.

Tahun	Input		Output
	Biaya Operasional	Penyaluran Zakat	Penerimaan Zakat
2016	Rp367.800.000	Rp354.570.000	Rp2.719.685.471
2017	Rp285.000.000	Rp331.082.697	Rp1.041.600.450
2018	Rp237.000.000	Rp2.372.965.947	Rp3.189.380.478
2019	Rp235.000.000	Rp4.219.307.515	Rp3.390.247.689
2020	Rp475.000.000	Rp2.274.682.475	Rp3.443.513.306

Gambar 3. Data Awal Variabel Input-Output BAZNAS Kabupaten Bandung

1) Analisis Tingkat DMU

TABEL 1. TINGKAT EFISIENSI PENERIMAAN ZAKAT PADA BAZNAS KABUPATEN BANDUNG PERIODE 2016-2020

DMU	Technical Efficiency Score(CRS)	Pure Technical Efficiency Score(VRS)	RTS
2016	1	1	Constant
2017	0,485556211	1	Increasing
2018	1	1	Constant
2019	1	1	Constant

2020	0,72806517	1	Decreasing
------	------------	---	------------

Berdasarkan hasil Pengukuran Constant Return to Scale pada kolom Technical Efficiency Score (CRS):

1. Pada tahun 2016, 2018, dan 2019 memiliki nilai 1 dengan RTS *Constant*, artinya pada ketiga tahun tersebut BAZNAS Kabupaten Bandung memiliki kinerja yang efisien dan ketika *input* biaya operasional dan penyaluran zakat ditambah maka *output* penerimaan zakat akan bertambah sama dengan jumlah *input*.
2. Pada tahun 2017 memiliki RTS *Increasing*, artinya kondisi pengelolaan pada tahun tersebut yang dilakukan oleh BAZNAS Kabupaten Bandung inefisiensi dan untuk mencapai tingkat efisien dapat diusahakan dengan melihat nilai *improvement*.
3. Pada tahun 2020 memiliki RTS *Decreasing*, artinya kondisi pengelolaan pada tahun tersebut yang dilakukan oleh BAZNAS Kabupaten Bandung inefisiensi. Kondisi inefisiensi yang jauh dari efisien perlu menekan banyak biaya- biaya untuk mencapai efisien.

Pengukuran *Variable Return to Scale* pada kolom *Pure Technical Efficiency Score*. Dari hasil VRS ini menunjukkan pada tahun 2016-2020 memiliki nilai 1 yang artinya telah mencapai efisiensi namun pengelolaan tahun 2017 memiliki RTS *Increasing* sehingga belum dikategorikan dalam efisien yang konstan, sedangkan pengelolaan pada tahun 2020 memiliki RTS *Decreasing* sehingga jauh dari efisien. Pengelolaan tahun 2018-2019 memiliki RTS *constant* yang artinya tahun tersebut sudah efisien dalam pengelolaan dana zakat.

2) Analisis Referensi Unit

a) Perhitungan Model Constant Return to Scale (CRS/CCR)

TABEL 2. REFERENSI UNIT BENCHMARK ORIENTASI INPUT MODEL CSR/CCR

DMU	Score	Benchmark(Lambda)
2016	1	2016(1,000000)
2017	0,485556211	2016(0,368028); 2018(0,012755)
2018	1	2018(1,000000)
2019	1	2019(1,000000)
2020	0,72806517	2016(0,542819); 2018(0,616802)

Tabel 2 menunjukkan DMU yang tidak efisien akan menunjukkan *benchmark* yang mengacu pada DMU lain seperti:

1. Pada tahun 2017 dengan orientasi *input* model CRS mencapai tingkat efisien 48,56% sehingga untuk mencapai tingkat efisien sempurna 100% dapat mengacu pada pengelolaan dana zakat di tahun 2016 dan 2018.

- Pada tahun 2020 dengan orientasi *input* model CRS mencapai tingkat efisien 77,8% sehingga untuk mencapai tingkat efisien sempurna 100% dapat mengacu pada pengelolaan dana zakat di tahun 2016 dan 2018 .

Tahun 2016 dan 2018 dijadikan rujukan atau *benchmark* karena dalam perhitungan analisis tingkat efisiensi, tahun 2016 dan 2018 menunjukkan efisien sempurna 100% baik itu pada model *Constant Return to Scale* (CRS) maupun *Variabel Return to Scale* (VRS) dan *Return to Scale* (RTS) menunjukkan *Constant* artinya pada tahun tersebut BAZNAS Kabupaten Bandung memiliki kinerja yang efisien dan ketika *input* biaya operasional dan penyaluran zakat ditambah maka *output* penerimaan zakat akan bertambah sama dengan jumlah *input*.

**b) Perhitungan Model Variable Return to Scale (VRS/BCC)**

TABEL 3. REFERENSI UNIT *BENCHMARK* ORIENTASI *INPUT* MODEL VRS/BCC

DMU	Score	Benchmark(Lambda)
2016	1	2016(1,000000)
2017	1	2017(1,000000)
2018	1	2018(1,000000)
2019	1	2019(1,000000)
2020	1	2020(1,000000)

Tabel 3 menunjukkan hasil dari benchmark dengan pendekatan model *Variable Return to Scale* (VRS/BCC) menunjukkan pada tahun 2016-2020 memiliki efisiensi skor 1 atau memiliki tingkat efisien sempurna 100% dalam pengelolaan zakat di setiap tahunnya.

**B. Analisis Efisiensi Penerimaan Zakat Pada BAZNAS Kabupaten Garut**

Berikut adalah penelitian mengenai efisiensi pada Lembaga BAZNAS Kabupaten Garut, yang diuji menggunakan metode *Data Envelopmnet Analisis*.

Tahun	Input		Output
	Biaya Operasional	Penyaluran Zakat	Penerimaan Zakat
2016	Rp 44.808.016	Rp 151.059.441	Rp 33.377.637
2017	Rp 351.527.435	Rp 1.377.465.053	Rp 1.876.519.471
2018	Rp 404.778.226	Rp 2.868.679.351	Rp 3.459.515.672
2019	Rp 467.840.886	Rp 4.902.234.138	Rp 5.816.583.154
2020	Rp 963.075.610	Rp 6.901.954.813	Rp 5.842.034.741

Gambar 4. Data Awal Variabel *Input-Output* BAZNAS Kabupaten Garut

**1) Analisis Tingkat DMU**

Tabel 4. Tingkat Efisiensi Penerimaan Zakat Pada BAZNAS Kabupaten Garut Periode 2016-2020

DMU	Technical Efficiency Score(CRS)	Pure Technical Efficiency Score(VRS)	RTS
2016	0,162194166	1	Increasing

2017	1	1	Constant
2018	0,97509405	0,975753949	Increasing
2019	1	1	Constant
2020	0,685347282	1	Decreasing

Berdasarkan hasil pengukuran dengan model *Constant Return to Scale* pada kolom *Technical Efficiency Score* (CRS):

- Pada tahun 2017 dan 2019 memiliki nilai 1 dan RTS *Constant*, artinya pada tahun tersebut BAZNAS Kabupaten Garut mempunyai kinerja yang efisien dan ketika *input* biaya operasional dan penyaluran zakat ditambah maka *output* penerimaan zakat akan bertambah sama dengan jumlah *input*.
- Pada tahun 2016 dan 2018 memiliki RTS *Increasing*, artinya kondisi pengelolaan pada tahun tersebut yang dilakukan oleh BAZNAS Kabupaten Garut inefisiensi dan untuk mencapai tingkat efisien dapat diusahakan dengan melihat nilai *improvement*.
- Pada tahun 2020 memiliki RTS *Decreasing*, artinya kondisi pengelolaan pada tahun tersebut yang dilakukan oleh BAZNAS Kabupaten Garut inefisiensi. Kondisi inefisiensi yang jauh dari efisien perlu menekan banyak biaya- biaya untuk mencapai efisien.

Pengukuran *Variable Return to Scale* pada kolom *Pure Technical Efficiency Score*. Dari hasil VRS ini menunjukkan pada tahun 2016, 2017, 2019 dan 2020 memiliki nilai 1 namun pengelolaan tahun 2016 memiliki RTS *Increasing* sehingga belum dikategorikan dalam efisien yang konstan, sedangkan pengelolaan pada tahun 2020 memiliki RTS *Decreasing* sehingga jauh dari efisien. Pada tahun 2018 mengalami inefisiensi dengan RTS *Increasing*. Pengelolaan tahun 2017 dan 2019 memiliki RTS *constant* yang artinya tahun tersebut sudah efisien dalam pengelolaan dana zakat.

**2) Analisis Referensi Unit**

**a) Perhitungan Model Constant Return to Scale (CRS/CCR)**

TABEL 5. REFERENSI UNIT *BENCHMARK* ORIENTASI *INPUT* MODEL CSR/CCR

DMU	Score	Benchmark(Lambda)
2016	0,162194166	2017(0,017787)
2017	1	2017(1,000000)
2018	0,97509405	2017(0,580475); 2019(0,407498)
2019	1	2019(1,000000)
2020	0,685347282	2017(0,947947); 2019(0,698553)

Tabel 5 menunjukkan DMU yang inefisiensi akan menentukan *benchmark* yang mengarahkan pada DMU lain

seperti:

1. Pada tahun 2016 dengan perhitungan pada orientasi *input* model CRS mencapai tingkat efisien sebesar 16,22% sehingga untuk mencapai tingkat efisien sempurna 100% maka dapat mengarahkan pada pengelolaan zakat di tahun 2017.
2. Pada tahun 2018 dengan perhitungan pada orientasi *input* model CRS mencapai tingkat efisien sebesar 97,51% sehingga untuk mencapai tingkat efisien sempurna 100% maka dapat mengarahkan pada pengelolaan zakat di tahun 2017 dan 2019.
3. Pada tahun 2020 dengan perhitungan pada orientasi *input* model CRS mencapai tingkat efisien sebesar 62,53% sehingga untuk mencapai tingkat efisien sempurna 100% maka dapat mengarahkan pada pengelolaan zakat di tahun 2017 dan 2019.

Tahun 2017 dan 2019 dijadikan *benchmark* karena dalam perhitungan analisis tingkat efisiensi, tahun 2017 dan 2019 menunjukkan efisien sempurna 100% baik itu pada model *Constant Return to Scale* (CRS) maupun *Variabel Return to Scale* (VRS) dan *Return to Scale* (RTS) menunjukkan *Constant* artinya pada tahun tersebut BAZNAS Kabupaten Garut memiliki kinerja yang efisien dan ketika *input* biaya operasional dan penyaluran zakat ditambah maka *output* penerimaan zakat akan bertambah sama dengan jumlah *input*.

**b) Perhitungan Model Variable Return to Scale (VRS/BCC)**

TABEL 6. REFERENSI UNIT BENCHMARK ORIENTASI INPUT MODEL VRS/BCC

DMU	Score	Benchmark(Lambda)
2016	1	2016(1,000000)
2017	1	2017(1,000000)
2018	0,975753949	2016(0,013058); 2017(0,579064); 2019(0,407878)
2019	1	2019(1,000000)
2020	1	2020(1,000000)

Tabel 6 menunjukkan hasil dari benchmark dengan pendekatan model Variable Return to Scale (VRS/BCC) menunjukkan pada tahun 2016, 2017, 2019 dan 2020 memiliki nilai efisien 1 atau memiliki tingkat efisien sempurna 100% dalam pengelolaan zakat di setiap tahunnya. Sedangkan pada tahun 2018 mencapai tingkat efisien sebesar 97,58% sehingga untuk mencapai tingkat efisien sempurna 100% maka dapat mengacu pada pengelolaan dana zakat di tahun 2016, 2017, dan 2019.

**C. Analisis Perbedaan Efisiensi Penerimaan Zakat Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kabupaten Bandung Dengan Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kabupaten Garut Periode 2016-2020**

**1. BAZNAS Kabupaten Bandung**

1) *Potential Improvement* model CRS/CCR

DMU	Proportionate Movement(Biaya Operasional)	Slack_Movement(Biaya Operasional)	Projection(Biaya Operasional)	Proportionate Movement(Penyaluran Zakat)	Slack_Movement(Penyaluran Zakat)	Projection(Penyaluran Zakat)	Proportionate Movement(Penerimaan Zakat)	Slack_Movement(Penerimaan Zakat)	Projection(Penerimaan Zakat)
2016	Rp -	Rp -	Rp 367.800.000	Rp -	Rp -	Rp 354.570.000	Rp -	Rp -	Rp 2.719.685.471
2017	-Rp146.616.480	Rp -	Rp 138.383.520	Rp 170.323.437	Rp -	Rp 160.759.260	Rp -	Rp -	Rp 1.041.600.450
2018	Rp -	Rp -	Rp 257.000.000	Rp -	Rp -	Rp 2.272.965.947	Rp -	Rp -	Rp 3.189.380.478
2019	Rp -	Rp -	Rp 235.000.000	Rp -	Rp -	Rp 4.219.307.515	Rp -	Rp -	Rp 3.390.247.689
2020	-Rp120.169.044	Rp -	Rp 345.830.956	Rp 618.565.391	Rp -	Rp 1.656.117.084	Rp -	Rp -	Rp 3.443.513.306

Gambar 5. Potential Improvement Orientasi *Input* model CRS/CCR

Berdasarkan gambar 5 bahwa terdapat 2 DMU dan 2 variabel yang mengalami inefisiensi yaitu biaya operasional dan penyaluran zakat. Agar variabel tersebut mencapai efisiensi maka yang harus dilakukan yaitu pengelolaan zakat tahun 2017, menurunkan biaya operasional yang saat ini sebesar Rp 285.000.000 menjadi Rp 138.383.520 agar target efisiensi tercapai. Dengan kata lain, kondisi aktual saat ini dapat mencapai target apabila biaya operasional dikurangi sebesar 51.44%. Kemudian mengurangi jumlah penyaluran zakat yang saat ini sebesar Rp 331.082.697 menjadi Rp 160.759.260. Dengan kata lain, kondisi aktual saat ini dapat mencapai target apabila penyaluran zakat dikurangi sebesar 51.44% sedangkan pengelolaan zakat tahun 2020, menurunkan biaya operasional yang saat ini sebesar Rp 475.000.000 menjadi Rp 345.830.956 agar target efisiensi tercapai. Dengan kata lain, kondisi aktual saat ini dapat mencapai target apabila biaya operasional dikurangi sebesar 27.19%. Kemudian mengurangi jumlah penyaluran zakat yang saat ini sebesar Rp 2.274.682.475 menjadi Rp 1.656.117.084. Dengan kata lain, kondisi aktual saat ini dapat mencapai target apabila penyaluran zakat dikurangi sebesar 27.19%

2) *Potential Improvement* model VRS/BCC

DMU	Proportionate Movement(Biaya Operasional)	Slack_Movement(Biaya Operasional)	Projection(Biaya Operasional)	Proportionate Movement(Penyaluran Zakat)	Slack_Movement(Penyaluran Zakat)	Projection(Penyaluran Zakat)	Proportionate Movement(Penerimaan Zakat)	Slack_Movement(Penerimaan Zakat)	Projection(Penerimaan Zakat)
2016	Rp -	Rp -	Rp 367.800.000	Rp -	Rp -	Rp 354.570.000	Rp -	Rp -	Rp 2.719.685.471
2017	Rp -	Rp -	Rp 285.000.000	Rp -	Rp -	Rp 331.082.697	Rp -	Rp -	Rp 1.041.600.450
2018	Rp -	Rp -	Rp 237.000.000	Rp -	Rp -	Rp 2.372.965.947	Rp -	Rp -	Rp 3.189.380.478
2019	Rp -	Rp -	Rp 235.000.000	Rp -	Rp -	Rp 4.219.307.515	Rp -	Rp -	Rp 3.390.247.689
2020	Rp -	Rp -	Rp 475.000.000	Rp -	Rp -	Rp 2.274.682.475	Rp -	Rp -	Rp 3.443.513.306

Gambar 6. Potential Improvement Orientasi *Input* Model VRS/BCC

Berdasarkan gambar di atas hasil analisis Potential Improvement dengan model Variable Return to Scale (VRS) yang berorientasi pada input menunjukkan bahwa pengelolaan dana zakat pada tahun 2016-2020 sudah efisiensi secara relatif maksimal karena variabel biaya operasional, penyaluran zakat dan penerimaan zakat sudah mencapai target 100%.

2. BAZNAS Kabupaten Garut

1) Potential Improvement model CRS/CCR

DMU	Proportionate Movement (Biaya Operasional)	Slack Movement (Biaya Operasional)	Projection (Biaya Operasional)	Proportionate Movement (Penyaluran Zakat)	Slack Movement (Penyaluran Zakat)	Projection (Penyaluran Zakat)	Proportionate Movement (Penerimaan Zakat)	Slack Movement (Penerimaan Zakat)	Projection (Penerimaan Zakat)
2016	Rp. 37.540.417	Rp. 1.014.983	Rp. 6.252.616	Rp. 126.558.481	Rp. -	Rp. 24.500.960	Rp. -	Rp. -	Rp. 33.377.637
2017	Rp. -	Rp. -	Rp. 351.527.435	Rp. -	Rp. -	Rp. 1.377.465.053	Rp. -	Rp. -	Rp. 1.876.519.471
2018	Rp. 10.081.386	Rp. -	Rp. 394.696.840	Rp. 71.447.185	Rp. -	Rp. 2.797.232.166	Rp. -	Rp. -	Rp. 3.459.515.672
2019	Rp. -	Rp. -	Rp. 467.840.886	Rp. -	Rp. -	Rp. 4.902.234.138	Rp. -	Rp. -	Rp. 5.816.583.154
2020	Rp. 303.034.358	Rp. -	Rp. 660.041.252	Rp. 2.171.718.842	Rp. -	Rp. 4.730.235.971	Rp. -	Rp. -	Rp. 5.842.034.741

Gambar 7. Potential Improvement Orientasi Input model CRS/CCR

Berdasarkan gambar 7 bahwa terdapat 3 DMU dan 2 variabel yang mengalami inefisiensi yaitu biaya operasional dan penyaluran zakat. Agar variabel tersebut mencapai efisiensi maka yang harus dilakukan yaitu pengelolaan dana zakat tahun 2016, menurunkan biaya operasional yang saat ini sebesar Rp 44.808.016 menjadi Rp 7.267.599, namun agar target efisiensi tercapai dapat diturunkan lagi menjadi Rp 6.252.616. Dengan kata lain, kondisi aktual saat ini dapat mencapai target apabila biaya operasional dikurangi sebesar 83.78% dan dapat dikurangi lagi sebesar 13.97%. Kemudian mengurangi jumlah penyaluran zakat yang saat ini sebesar Rp 151.059.441 menjadi Rp 24.500.960. Dengan kata lain, kondisi aktual saat ini dapat mencapai target apabila penyaluran zakat dikurangi sebesar 83.78%. Selanjutnya pengelolaan zakat tahun 2018, menurunkan biaya operasional yang saat ini sebesar Rp 404.778.226 menjadi Rp 394.696.840 agar target efisiensi tercapai. Dengan kata lain, kondisi aktual saat ini dapat mencapai target apabila biaya operasional dikurangi sebesar 2.49%. Kemudian mengurangi jumlah penyaluran zakat yang saat ini sebesar Rp 2.868.679.351 menjadi Rp 2.797.232.166. Dengan kata lain, kondisi aktual saat ini dapat mencapai target apabila penyaluran zakat dikurangi sebesar 2.49% sedangkan pengelolaan zakat pada tahun 2020, menurunkan biaya operasional yang saat ini sebesar Rp 963.075.610 menjadi Rp 660.041.252 agar target efisiensi tercapai. Dengan kata lain, kondisi aktual saat ini dapat mencapai target apabila biaya operasional dikurangi sebesar 31.47%. Kemudian mengurangi jumlah penyaluran zakat yang saat ini sebesar Rp 6.901.954.813 menjadi Rp 4.730.235.971. Dengan kata lain, kondisi aktual saat ini dapat mencapai target apabila penyaluran zakat dikurangi sebesar 31.47%.

2) Potential Improvement model VRS/BCC

DMU	Proportionate Movement (Biaya Operasional)	Slack Movement (Biaya Operasional)	Projection (Biaya Operasional)	Proportionate Movement (Penyaluran Zakat)	Slack Movement (Penyaluran Zakat)	Projection (Penyaluran Zakat)	Proportionate Movement (Penerimaan Zakat)	Slack Movement (Penerimaan Zakat)	Projection (Penerimaan Zakat)
2016	Rp. -	Rp. 6.257.827	Rp. 35.550.189	Rp. -	Rp. -	Rp. 151.059.441	Rp. 172.410.511	Rp. -	Rp. 205.788.148
2017	Rp. -	Rp. -	Rp. 351.527.435	Rp. -	Rp. -	Rp. 1.377.465.053	Rp. -	Rp. -	Rp. 1.876.519.471
2018	Rp. -	Rp. -	Rp. 404.778.226	Rp. -	Rp. -	Rp. 2.868.679.351	Rp. 88.363.297	Rp. -	Rp. 3.547.878.969
2019	Rp. -	Rp. -	Rp. 467.840.886	Rp. -	Rp. -	Rp. 4.902.234.138	Rp. -	Rp. -	Rp. 5.816.583.154
2020	Rp. -	Rp. -	Rp. 963.075.610	Rp. -	Rp. -	Rp. 6.901.954.813	Rp. 2.682.161.525	Rp. -	Rp. 8.524.196.266

Gambar 8. Potential Improvement Orientasi Input Model VRS/BCC

Berdasarkan gambar 8 bahwa terdapat 1 DMU dan 2 variabel yang mengalami inefisiensi yaitu biaya operasional dan penyaluran zakat. Agar variabel tersebut mencapai efisiensi maka yang harus dilakukan yaitu pengelolaan dana zakat tahun 2018, menurunkan biaya operasional yang saat ini sebesar Rp 404.778.226 menjadi Rp 394.963.952 agar target efisiensi tercapai. Dengan kata lain, kondisi aktual

saat ini dapat mencapai target apabila biaya operasional dikurangi sebesar 2.42%. Kemudian mengurangi jumlah penyaluran zakat yang saat ini sebesar Rp 2.868.679.351 menjadi Rp 2.799.125.205. Dengan kata lain, kondisi aktual saat ini dapat mencapai target apabila penyaluran zakat dikurangi sebesar 2.42%.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Berdasarkan data efisiensi model CRS dan VRS pada pengelolaan dana zakat yang dilakukan oleh BAZNAS Kabupaten Bandung maka pengelolaan zakat yang sudah efisien terdapat 3 tahun diantaranya pengelolaan pada tahun 2016, 2018, dan 2019. Namun pengelolaan dana zakat tahun 2016 dan 2018 memiliki tingkat efisiensi yang kuat dan dirujuk paling banyak sebagai *benchmark* untuk tahun pengelolaan dana zakat yang belum efisien.
2. Berdasarkan data efisiensi model CRS dan VRS pada pengelolaan dana zakat yang dilakukan oleh BAZNAS Kabupaten Garut maka pengelolaan dana zakat yang sudah efisien terdapat 2 tahun diantaranya pengelolaan pada tahun 2017 dan 2019. Pengelolaan dana zakat tahun 2017 dan 2019 memiliki tingkat efisiensi yang kuat dan dirujuk paling banyak sebagai *benchmark* untuk tahun pengelolaan dana zakat yang belum efisien.
3. Perbedaan efisiensi dalam optimalisasi kinerja pada BAZNAS Kabupaten Bandung berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan model CRS bahwa terdapat 2 tahun pengelolaan dana zakat yang harus mengurangi biaya operasional dan penyaluran zakat yaitu pada tahun 2017 dan 2020. Sedangkan pada tahun 2016, 2018, dan 2019 pengelolaan dana zakat sudah mencapai target 100% sehingga tahun tersebut sudah efisien. Selanjutnya pada BAZNAS Kabupaten Garut bahwa terdapat 3 tahun pengelolaan dana zakat yang harus mengurangi biaya operasional dan penyaluran zakat yaitu pada tahun 2016, 2018, dan 2020. Sedangkan pada tahun 2017 dan 2019 pengelolaan dana zakat sudah mencapai target 100% sehingga tahun tersebut sudah efisien. Sedangkan hasil pengolahan data menggunakan model VRS bahwa pada BAZNAS Kabupaten Bandung pada tahun 2016-2020 sudah mencapai target 100% sehingga tahun tersebut sudah efisien. Selanjutnya pada BAZNAS Kabupaten Garut bahwa terdapat 1 tahun pengelolaan dana zakat yang harus mengurangi biaya operasional dan penyaluran zakat yaitu pada tahun 2018. Sedangkan pada tahun 2016, 2017, 2019, dan 2020 pengelolaan dana zakat sudah mencapai target 100% sehingga tahun tersebut sudah efisien.

## ACKNOWLEDGE

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah turut membantu dalam pelaksanaan dan penyelesaian skripsi ini, yaitu:

1. Kedua Orang Tua, Kakak, Adik yang telah memberikan dukungan secara penuh.
2. Ibu Titin Suprihatin, Dra., M.Hum. selaku Dekan Fakultas Syariah.
3. Bapak Arif Rijal Anshori, S.Sy., M.E. selaku Ketua Program Studi Hukum Ekonomi Syariah.
4. Bapak Zaini Abdul Malik, S.Ag., M.A. selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan serta arahan selama proses pelaksanaan dan penulisan skripsi dengan sabar dan ikhlas membimbing penulis walaupun dalam keadaan pandemi Covid-19 tetapi tetap semangat agar penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Ibu Intan Manggala W, S.E., M.M. selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan serta arahan selama proses pelaksanaan dan penulisan skripsi dengan sabar dan penuh perhatian membimbing penulis walaupun bimbingan ini dilakukan secara online daring tetapi tetap semangat membimbing penulis agar dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Bapak Dr. Sandy Rizki Febriadi, LC., M.A. selaku Dosen Wali yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dengan ikhlas dan sabar selama perkuliahan.
7. Segenap Dosen beserta seluruh jajaran staff Fakultas Syariah Universitas Islam Bandung.
8. Keluarga Besar Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Bandung dan BAZNAS Kabupaten Garut yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian untuk skripsi ini.
9. Rekan seperjuangan selama perkuliahan Akbar, Faisal, Farid, Gandhi, Naziel, dan Rayfa.
10. Rekan – rekan pengurus Lab. BMT Fakultas Syariah Universitas Islam Bandung.
11. Rekan – rekan pengurus Generasi Baru Indonesia Universitas Islam Bandung
12. Penyelenggara beasiswa Bank Indonesia Generasi Baru Indonesia.
13. Penyelenggara beasiswa JFL DISDIK PEMPROV JABAR.
14. Inspirator sekaligus penyemangat lulus tepat waktu, Jibrilian Angelin.
15. Partner belajar selama UTS, UAS, dan Skripsi, Rachma Putri Setiawan.
16. Kepada semua pihak yang telah berkenan memberikan bantuan dan dorongan serta kerjasama yang baik, sehingga skripsi ini selesai dengan baik.

Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan skripsi ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] K. A. Refki, “Analisis Efisiensi Kinerja Badan Amil Zakat Nasional ( BAZNAS ) Kota Bandung Dalam Pengelolaan Dana Zakat : Pendekatan Metode Data Envelopment Analysis ( DEA ) Skripsi Diajukan untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan Program S1 pada Program Studi Hukum E,” *Pros. Huk. Ekon. Syariah*, pp. 1–2, 2020.
- [2] N. S. Fauzia, Z. A. Malik, and Y. R. Hidayat, “Efektivitas Penghimpunan Dana Zakat di Badan Amil Zakat Nasional ( BAZNAS ) Kabupaten Bandung dengan Metode Data Envelopment Analysis ( DEA ),” *Pros. Huk. Ekon. Syariah*, vol. 6, pp. 381–385, 2020.
- [3] B. P. Statistik, “Jumlah Penduduk dan Agama Yang Dianut 2018-2020,” *Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat*. <https://jabar.bps.go.id/indicator/108/335/1/jumlah-penduduk-dan-agama-yang-dianut.html> (accessed Apr. 01, 2021).
- [4] Firman, “Rd. Aas Kosasih, Baznas Garut Targetkan Rp 26 Milyar Pada Tahun 2020,” *hariangarutnews.com*, 2019. <https://hariangarutnews.com/2019/10/06/rd-aas-kosasih-baznas-garut-targetkan-rp-26-milyar-pada-tahun-2020/> (accessed Jun. 14, 2021).
- [5] J. Supriadin, “Jurus Baznas Garut Optimalkan Zakat Deposito Perbankan,” *Liputan 6.com*, 2020. <https://www.liputan6.com/regional/> (accessed Jun. 14, 2021).
- [6] R. Undang-Undang, “Undang-Undang Republik Inodnesia Nomor 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat,” pp. 1–29, 2011.
- [7] Y. Bastiar, “Model Pengukuran Kinerja Lembaga Zakat di Indonesia,” *J. Zakat dan Wakaf*, vol. 6, no. 1, pp. 58–59, 2019.
- [8] A. Afida, “Analisis Efisiensi Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) dalam Mengelola Dana Zakat dengan Metode Data Envelopment Analysis (DEA),” *Skripsi Ekon. Syariah UIN Syarif Hidayatullah*, pp. 20–21, 2017.
- [9] Joelani, *Pengukuran Kinerja Organisasi Lembaga*. Depok: Febui, 1994.
- [10] D. Hafidhuddin, *Zakat Dalam Perekonomian Modern*. Jakarta: Gemas Insani, 2002.
- [11] H. Tanjung and A. Devi, *Metode Penelitian Ekonomi Islam*. Jakarta: Gratama Publishing, 2013.
- [12] Apriliyani, Sri., Malik, Zaini Abdul., Surahman, Maman. *Peran Lembaga Amil Zakat, Infaq dan Shadaqah Muhammadiyah (Lazismu) Banjarnegara dalam Meningkatkan Perekonomian Kaum Dhuafa*. Jurnal Riset Ekonomi Syariah, 1, 7-12.